

## STRATEGI KONSELING BERBASIS BUDAYA LOKAL (SILAHTURAHMI, MUSYAWARAH) DALAM MEDIASI KONFLIK KASUS PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Johar Amir<sup>1\*)</sup>, Ambo Dalle<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2</sup>

djohar.amir@unm.ac.id, ambodalle1959@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kedua nilai budaya tersebut dapat diintegrasikan sebagai strategi mediatif dalam penanganan kasus perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru BK, siswa pelaku dan korban perundungan, serta pihak sekolah sebagai informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi sesi konseling, dan analisis dokumen sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* Braun dan Clarke, dengan triangulasi sumber dan *member checking* untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) *Silaturahmi* berfungsi sebagai mekanisme pemulihan relasi awal yang menurunkan ketegangan dan membangun rasa percaya; (2) *Musyawarah* menjadi ruang dialog egaliter yang memungkinkan validasi emosi, pertukaran perspektif, dan negosiasi solusi; dan (3) integrasi kedua nilai tersebut membentuk model konseling restoratif berbasis budaya lokal yang mampu memulihkan hubungan interpersonal serta mencegah berulangnya konflik. Temuan ini menegaskan bahwa nilai budaya bukan sekadar simbol tradisional, tetapi dapat dioperasionalkan sebagai strategi konseling efektif dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis budaya lokal memiliki kekuatan dalam menciptakan proses mediasi yang lebih holistik dan berkesinambungan dibandingkan pendekatan disipliner. Penggunaan *silaturahmi* dan *musyawarah* tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun kembali kepercayaan, empati, dan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah dianjurkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam kebijakan dan praktik bimbingan konseling, serta memberikan pelatihan bagi guru BK untuk menerapkan pendekatan restoratif yang peka budaya.

**Kata kunci:** Silaturahmi, Musyawarah, Konseling Berbasis Budaya, Mediasi Konflik, Perundungan, Restoratif

### Abstract

*This study aims to examine how these cultural values can be integrated into mediation practices for addressing bullying cases. This research employed a descriptive qualitative approach. Participants included school counselors, students involved as victims and perpetrators, and school staff selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations of counseling sessions, and document analysis. Thematic analysis based on Braun and Clarke's framework was used to analyze the data, while source triangulation and member checking ensured data credibility. The findings reveal three major themes: (1) Silaturahmi serves as an initial relational repair mechanism that reduces tension and builds trust; (2) Musyawarah provides an egalitarian dialogic space enabling emotional validation, perspective sharing, and collaborative problem-solving; and (3) the integration of both cultural values forms a restorative, culturally responsive counseling model capable of repairing interpersonal relationships and preventing conflict recurrence. These results demonstrate that cultural values can be operationalized as effective strategies in school counseling rather than functioning merely as symbolic traditions. The study highlights the strength of culturally grounded counseling in promoting holistic and*

*sustainable conflict resolution compared to punitive disciplinary approaches. The use of silaturahmi and musyawarah fosters trust, empathy, and social cohesion, offering a meaningful pathway for rebuilding relationships harmed by bullying. Therefore, schools are encouraged to incorporate these cultural values into guidance and counseling policies and to provide counselors with training in culturally responsive restorative practices.*

**Keywords:** Silaturahmi, Musyawarah, Culturally Responsive Counseling, Conflict Mediation, Bullying, Restorative Approach

## **PENDAHULUAN**

Perundungan (*bullying*) masih menjadi isu serius dalam ekosistem pendidikan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. *UNESCO Global Status Report on School Violence (2023)* menunjukkan bahwa 32% siswa di dunia melaporkan pernah mengalami bullying secara fisik, verbal, maupun sosial. Di Indonesia, *Kementerian PPPA dan SIMFONI PPA (2024)* mencatat peningkatan insiden kekerasan antar siswa, termasuk kasus perundungan yang berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan interaksi sosial. Kompleksitas masalah ini diperparah oleh pendekatan penanganan yang masih didominasi oleh hukuman administratif, yang menurut *Olweus (2013)* sering gagal mengubah dinamika relasional yang menjadi akar perundungan. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk strategi intervensi yang lebih humanis, restoratif, dan relevan dengan konteks budaya Indonesia.

Dari sudut pandang psikologi budaya, peneliti berpendapat bahwa nilai dan kearifan lokal Indonesia memiliki potensi besar sebagai fondasi konseling dan mediasi konflik pada remaja. *Geert Hofstede (2001)* menegaskan bahwa budaya menentukan pola komunikasi dan penyelesaian konflik dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti *silaturahmi* yang menekankan pembentukan hubungan harmonis dan *musyawarah* yang berorientasi pada penyelesaian masalah melalui dialog kolektif—telah lama menjadi mekanisme sosial nusantara dalam mengelola konflik interpersonal. Selaras dengan itu, *Sue, Sue, & Sue (2016)* melalui teori *Culturally Responsive Counseling* menekankan bahwa intervensi psikologis harus selaras dengan karakter budaya klien agar efektif. Dengan demikian, penerapan konseling berbasis budaya lokal tidak hanya relevan, tetapi secara teoretis memiliki landasan kuat sebagai strategi pencegahan dan penanganan perundungan.

Penelitian sebelumnya mengenai intervensi bullying telah menyoroti berbagai pendekatan seperti *Cognitive Behavioral Counseling* (Limber & Olweus, 2014), *Restorative Justice Practices* (Morrison, 2015), hingga *Peer Mediation Programs* (Cowie & Hutson, 2019). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berorientasi pada model Barat dan belum mengintegrasikan nilai budaya Indonesia sebagai komponen utama penyelesaian konflik. Di tingkat nasional, studi tentang konseling berbasis budaya lebih banyak berfokus pada konseling keluarga (Putra, 2020) atau komunikasi lintas budaya, namun jarang diterapkan pada penanganan perundungan di sekolah. *Gap* penelitian ini memperlihatkan bahwa masih minim kajian yang mengkaji secara sistematis bagaimana nilai *silaturahmi* dan *musyawarah* dapat dijadikan strategi mediasi konflik antar siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan kerangka konseling berbasis nilai budaya lokal Indonesia, khususnya *silaturahmi* dan *musyawarah*, untuk menangani konflik perundungan melalui mekanisme mediasi restoratif. Pendekatan ini selaras dengan konsep *Restorative Justice* yang dikemukakan Zehr (2002), bahwa penyelesaian konflik harus mengutamakan dialog, pemulihan relasi, dan reintegrasi sosial. Dengan menggabungkan prinsip ini dengan teori *culturally responsive practice*, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model konseling yang tidak hanya efektif dari sisi psikologis, tetapi juga mengakar pada identitas budaya Indonesia. Inilah kontribusi teoretis sekaligus praktis yang ditawarkan.

Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis dan merumuskan strategi konseling berbasis nilai *silaturahmi* dan *musyawarah* sebagai pendekatan mediasi konflik dalam kasus perundungan di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menghadirkan solusi yang relevan secara budaya, humanis, dan kontekstual, sekaligus mendukung sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi seluruh siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana nilai budaya lokal khususnya *silaturahmi* dan *musyawarah* diimplementasikan dalam strategi

konseling untuk mediasi konflik kasus perundungan di lingkungan sekolah. Pemilihan pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang muncul dalam konteks alami. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari konselor sekolah, guru bimbingan konseling (BK), siswa yang terlibat dalam kasus perundungan (pelaku maupun korban), serta pihak sekolah yang terlibat dalam proses mediasi. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen sekolah, laporan kasus perundungan, catatan kegiatan konseling, serta literatur ilmiah yang relevan mengenai konseling berbasis budaya dan mediasi konflik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipatif dalam sesi konseling atau forum musyawarah sekolah, serta analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemahaman para informan tentang penggunaan nilai budaya lokal dalam proses penyelesaian konflik. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana nilai *silaturahmi* dan *musyawarah* diterapkan dalam praktik konseling. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi data yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun mengacu pada prinsip *culturally responsive counseling* agar eksplorasi data lebih komprehensif dan sesuai konteks budaya Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam praktik konseling dan penanganan perundungan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansi dan pengetahuan mereka terhadap kasus perundungan serta penerapan nilai budaya lokal dalam proses konseling. Informan kunci meliputi guru BK, konselor sekolah, wali kelas, serta tiga hingga lima siswa yang terlibat dalam kasus perundungan dan telah menjalani proses mediasi. Teknik ini sesuai dengan pandangan Patton (2015) bahwa *purposive sampling* efektif digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006).

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: familiarisasi data, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan akhir. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola makna terkait peran nilai budaya *silaturahmi* dan *musyawarah* dalam proses konseling dan mediasi konflik. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, serta audit trail yang memastikan transparansi dan keterlacakan proses penelitian. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, valid, dan kontekstual mengenai penerapan konseling berbasis budaya lokal dalam penyelesaian kasus perundungan di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi proses konseling, serta analisis dokumen sekolah, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama terkait penerapan nilai *silaturahmi* dan *musyawarah* dalam mediasi konflik perundungan di sekolah. Ketiga tema tersebut menggambarkan bagaimana nilai budaya lokal tidak hanya menjadi simbol sosial, tetapi berfungsi sebagai perangkat konseling yang efektif untuk memulihkan relasi sosial siswa, menurunkan ketegangan emosional, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

### ***Silaturahmi sebagai Mekanisme Pemulihan Relasi (Restorative Relationship Building)***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mediasi selalu diawali dengan pendekatan *silaturahmi*, yaitu upaya memperbaiki hubungan interpersonal antara pelaku, korban, dan pihak sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa *silaturahmi* dipilih sebagai langkah pertama karena sesuai dengan karakter budaya Indonesia yang menempatkan harmoni dan kedekatan sosial sebagai nilai fundamental. Proses *silaturahmi* diterapkan melalui kegiatan kunjungan, duduk bersama dengan pendamping (guru atau konselor), serta komunikasi yang dirancang untuk mengurangi jarak emosional antara pihak yang berselisih.

Secara psikologis, praktik *silaturahmi* terbukti menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan mengurangi resistensi pada saat mediasi berlangsung. Hal ini sejalan dengan konsep *restorative approach* yang

dikemukakan Zehr (2002), bahwa pemulihan hubungan adalah langkah penting sebelum menyelesaikan substansi konflik. Di sisi lain, pendekatan ini konsisten dengan gagasan *collectivist harmony* (Hofstede, 2001), di mana masyarakat Indonesia cenderung mengutamakan hubungan sosial dibandingkan konfrontasi langsung. Dalam konteks ini, *silaturahmi* bukan sekadar tradisi, tetapi menjadi alat konseling yang meredakan ketegangan dan membangun kepercayaan awal antara pelaku dan korban.

### **Musyawarah sebagai Ruang Dialog Egaliter dan Validasi Emosi**

Tema kedua menunjukkan bahwa *musyawarah* berfungsi sebagai inti dari proses mediasi. Dalam sesi musyawarah, guru BK membimbing siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara jujur, saling mendengar, dan merumuskan pemahaman bersama mengenai akar konflik. Proses ini tidak bersifat hierarkis, melainkan mengedepankan partisipasi setara antara korban, pelaku, dan mediator. Observasi peneliti menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai ketika pendapat mereka diberi ruang, terutama korban yang sering kali kehilangan rasa percaya diri akibat perundungan.

Temuan ini konsisten dengan teori *culturally responsive counseling* (Sue et al., 2016) yang menekankan pentingnya menciptakan ruang dialog yang sesuai dengan norma budaya klien. Dalam budaya Indonesia, *musyawarah* bukan sekadar metode pengambilan keputusan, tetapi juga sarana validasi emosi dan rekonsiliasi. Proses mendengarkan secara aktif (*active listening*) yang dilakukan konselor juga relevan dengan prinsip Rogers (1951) tentang *unconditional positive regard*, yang menyatakan bahwa penerimaan tanpa syarat memungkinkan individu membuka diri secara lebih otentik. Dengan demikian, musyawarah dalam konteks ini berfungsi baik secara budaya maupun psikologis sebagai strategi konseling yang mendukung ekspresi, pemahaman, dan penyamaan perspektif.

### **Integrasi Silaturahmi–Musyawarah sebagai Strategi Mediasi Restoratif**

Tema ketiga menggambarkan bagaimana kedua nilai budaya *silaturahmi* dan *musyawarah* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi menjadi strategi mediasi yang utuh. Guru BK menjelaskan bahwa setelah hubungan direstorasi melalui *silaturahmi*, proses *musyawarah* menjadi lebih efektif untuk mencapai

kesepakatan perdamaian. Dalam kasus yang diamati, pelaku dan korban akhirnya menyepakati tindakan perbaikan (*restorative action*) seperti permintaan maaf, komitmen perubahan perilaku, keterlibatan dalam kegiatan bersama, serta dukungan emosional dari guru dan teman sebaya.

Integrasi ini mencerminkan prinsip *restorative justice* yang dikemukakan Morrison (2015), yaitu penyelesaian konflik harus memulihkan hubungan, meningkatkan tanggung jawab, dan memperkuat komunitas. Nilai *silaturahmi* menciptakan ruang emosional yang kondusif, sementara *musyawarah* menyediakan struktur dialog untuk merumuskan solusi bersama. Sinergi keduanya menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di sekolah tidak harus menggunakan pendekatan hukum formal atau disiplin tegas, tetapi dapat memanfaatkan kekayaan budaya lokal untuk menciptakan proses mediasi yang lebih humanis dan efektif.

Temuan ini sekaligus menjawab *gap* penelitian sebelumnya yang cenderung mengadopsi model konseling Barat tanpa mempertimbangkan konteks budaya Indonesia. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika konseling berbasis budaya diterapkan secara autentik, siswa menunjukkan respons positif, tingkat penerimaan lebih tinggi, dan hasil mediasi lebih stabil karena selaras dengan nilai sosial yang telah mereka pahami sejak kecil.

Sintesis Teoretis, ketiga tema penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai kerangka konseling yang efektif, bukan sekadar simbol tradisional.
2. Silaturahmi memperkuat aspek *relational repair*, selaras dengan teori harmoni sosial dalam budaya kolektif.
3. Musyawarah memperkuat aspek *dialogic counseling*, sejalan dengan prinsip konseling humanistik dan responsif budaya.
4. Integrasi keduanya membentuk model mediasi restoratif berbasis budaya Indonesia, yang memiliki keunggulan psikologis, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman teoretis bahwa penyelesaian konflik perundungan dapat dilakukan melalui integrasi nilai lokal, yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga merevitalisasi relasi sosial dan memperkuat identitas budaya siswa dalam penyelesaian konflik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai budaya lokal Indonesia, khususnya silaturahmi dan musyawarah, memiliki kontribusi penting dalam mediasi konflik perundungan di lingkungan sekolah. Melalui silaturahmi, hubungan antara pelaku dan korban dapat dipulihkan terlebih dahulu sehingga muncul rasa aman, keterbukaan, dan kesiapan emosional untuk berdialog. Proses ini menciptakan fondasi relasional yang memungkinkan konseling berlangsung tanpa resistensi dan tanpa eskalasi konflik. Selanjutnya, nilai musyawarah berperan sebagai mekanisme dialog egaliter yang memberi ruang bagi kedua pihak untuk saling mendengar, mengungkapkan pengalaman, serta merumuskan solusi secara kolektif. Integrasi kedua nilai ini membentuk sebuah model konseling restoratif berbasis budaya yang tidak hanya menyelesaikan konflik secara formal, tetapi juga memulihkan relasi interpersonal, menumbuhkan empati, dan memperkuat ikatan sosial di antara komunitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan konseling yang mengakomodasi kearifan lokal mampu memberikan dampak yang lebih komprehensif dalam penanganan kasus perundungan dibandingkan pendekatan sanksi administratif yang bersifat represif. Model konseling ini juga menjadi kontribusi teoretis penting karena menunjukkan bahwa nilai budaya dapat dioperasionalkan sebagai strategi efektif dalam penyelesaian konflik di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar sekolah mengintegrasikan nilai silaturahmi dan musyawarah ke dalam kebijakan dan prosedur penanganan konflik agar tercipta pendekatan penyelesaian masalah yang lebih humanis dan kontekstual. Guru BK dan konselor diharapkan memperkuat kompetensi konseling berbasis budaya melalui pelatihan yang menekankan keterampilan komunikasi empatik, fasilitasi dialog restoratif, dan pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya lokal. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan ruang-ruang dialog seperti forum musyawarah siswa untuk mendorong penyelesaian konflik secara partisipatif dan preventif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan ini diterapkan pada konteks budaya yang berbeda di Indonesia sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai variasi lokal dalam penyelesaian konflik, atau diuji melalui metode kuantitatif guna



memperoleh gambaran empiris yang lebih terukur mengenai efektivitas model konseling berbasis budaya ini. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperkuat praktik konseling di sekolah, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif budaya.

## REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cowie, H., & Hutson, N. (2019). *Peer mediation and student conflict resolution in schools: A handbook for teachers and counsellors*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Laporan Tahunan SIMFONI PPA 2024: Kekerasan terhadap anak dan remaja*. Kementerian PPPA Republik Indonesia.
- Limber, S. P., & Olweus, D. (2014). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 84(4), 331–335. <https://doi.org/10.1037/h0099389>
- Morrison, B. E. (2015). *Restorative justice in schools: From punitive to relationship-based approaches*. Federation Press.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putra, A. (2020). Konseling berbasis budaya dalam konteks keluarga Indonesia. *Jurnal Konseling Kebudayaan*, 12(1), 45–60.

Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Houghton Mifflin.

Sue, D. W., Sue, D., & Sue, S. (2016). *Understanding abnormal behavior* (11th ed.). Wiley.

UNESCO. (2023). *School violence and bullying: Global status report 2023*. UNESCO Publishing.

Zehr, H. (2002). *The little book of restorative justice*. Good Books.